

5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab terakhir ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai hasil penelitian yang telah disajikan pada bab lima. Bab ini terdiri dari tiga bagian, yaitu kesimpulan, diskusi dan saran. Berikut ini adalah kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini, diskusi dari hasil yang ada, dan saran berdasarkan hasil penelitian ini.

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah: “Terdapat hubungan positif antara *loneliness* dengan perilaku parasosial pada wanita dewasa muda”. Artinya, tingkat kesepian (*loneliness*) yang dialami individu akan berhubungan dengan kuat-lemahnya perilaku parasosial yang dilakukan individu tersebut. Semakin tinggi tingkat kesepian (*loneliness*) yang dialami individu, maka semakin kuat perilaku parasosial yang ditampilkan, begitu pula sebaliknya. Sedangkan kesimpulan dari hasil tambahan penelitian ini adalah *loneliness* memiliki hubungan positif yang hampir sama kuatnya dengan perilaku parasosial dan ketiga aspek-aspeknya. Hasil tambahan lain juga menunjukkan bahwa perilaku parasosial tidak dipengaruhi oleh usia dan pendidikan terakhir individu.

5.2. Diskusi

Terdapat beberapa hal yang dapat didiskusikan berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini. Adanya hubungan positif yang signifikan antara *loneliness* dan perilaku parasosial mendukung dugaan peneliti sebelumnya. Telah dijabarkan sebelumnya bahwa dugaan peneliti didasari oleh kesamaan karakteristik yang dimiliki individu *loneliness* dan individu parasosial, yaitu memiliki *self-esteem* rendah, lebih sering berada di dalam rumah dan kurang atau jarang melakukan hubungan sosial.

Hasil penelitian ini dapat dibandingkan dengan penelitian-penelitian lain yang dilakukan oleh Rubin, dkk. (1985), McCourt dan Fitzpatrick (2001), ataupun oleh Ashe dan McCutcheon (2001). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *loneliness* secara lemah memprediksi timbulnya perilaku parasosial. Hasil

tersebut serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rubin, dkk (1985), dimana dalam penelitian Rubin tersebut didapatkan hasil yang menyatakan bahwa *loneliness* bukan prediktor yang kuat atas intensitas hubungan parasosial. Namun, hasil dari penelitian ini kurang sesuai dengan hasil penelitian Ashe dan McCutcheon (2001) yang mendapatkan hasil bahwa hubungan antara *loneliness* dan perilaku parasosial terhadap selebriti sangat kecil atau bahkan tidak terjadi. Sedangkan penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan McCourt dan Fitzpatrick (2001), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara *loneliness* dan perilaku parasosial.

Lemahnya korelasi antara *loneliness* dan perilaku parasosial mungkin terjadi karena kedua variabel tersebut memiliki beberapa variabel perantara namun sebenarnya tidak berhubungan langsung. Perasaan *loneliness* dikatakan Perse dan Rubin (dalam McCourt & Fitzpatrick, 2001) berhubungan dengan penggunaan televisi namun tidak berhubungan langsung dengan hubungan parasosial. Hal tersebut mungkin karena hubungan parasosial dinyatakan gagal memperbaiki aspek emosional pada *loneliness*, tetapi menyaksikan televisi efektif untuk “meluangkan waktu” (Perse & Rubin dalam McCourt & Fitzpatrick, 2001). Dengan kata lain, orang yang mengalami *loneliness* menyaksikan televisi atau media lainnya untuk menghabiskan waktu luang bukan untuk membentuk ataupun memperdalam perilaku parasosial terhadap selebriti. Selain itu, McCourt dan Fitzpatrick (2001) menambahkan bahwa tidak adanya korelasi ini mungkin dikarenakan oleh “individu yang mengalami kesepian tidak memiliki energi emosional yang cukup untuk melakukan hubungan dengan selebriti dalam televisi”.

Hasil penelitian menunjukkan kebanyakan responden cenderung tinggi pada aspek *social/entertainment* yaitu sebesar 83,33%. Sedangkan hanya 7,14% yang tinggi pada aspek *intense/personal feeling*, dan hanya satu orang (1,19%) pada aspek *mild pathology*. Sementara sisa responden menonjol pada beberapa kombinasi aspek sekalingus (8,33%). Hal ini tidak sejalan dengan hasil pengamatan langsung peneliti terhadap sebagian responden dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan peneliti, beberapa responden memiliki kecenderungan tinggi untuk berperilaku parasosial, namun hasil skor yang didapat

menunjukkan bahwa tingkat parasosial responden tersebut rendah dan hanya menonjol pada aspek *social/entertainment* saja. Hal ini mungkin terjadi karena responden merasa malu untuk mengisi kuesioner apa adanya dan takut dianggap “aneh” dan “tidak realistik”. Peneliti menyadari bahwa terdapat beberapa *item* yang sangat berkaitan dengan realita kehidupan responden, terutama untuk *item-item* pada aspek *mild pathology*. Misalnya pada *item* nomor 20 “Jika saya butuh bantuan, dia pasti akan langsung datang” atau *item* nomor 25 “Jika tiba-tiba saya datang ke rumahnya tanpa diundang, dia akan senang sekali”. Bagi responden hal ini mungkin tidak akan dapat terjadi karena selebriti favoritnya berada di luar negeri, karena itu responden tidak dapat merespon dengan tepat.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian tambahan penelitian ini, dapat dilihat bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku parasosial antara individu dengan tingkat pendidikan terakhir SMP, SMA, D3 maupun S1. Hal ini bertentangan dengan pendapat Levy (1982) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku parasosial. Menurut Levy (1982), individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik, akan lebih sedikit membutuhkan hubungan parasosial karena individu yang lebih berpendidikan biasanya tidak memiliki masalah dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Dengan kata lain, Levy berpendapat bahwa tingkat perilaku parasosial dari individu dengan pendidikan rendah (di bawah SMU) lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat perilaku parasosial dari individu dengan pendidikan tinggi (di atas SMU). Namun, dalam penelitian ini, tidak ditemukan adanya heterogenitas dari sample penelitian, dimana tidak ditemukan perbedaan perilaku parasosial yang signifikan antara individu yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SMP, SMU, D3 maupun S1. Hasil tersebut diduga peneliti terjadi karena adanya perbedaan budaya antara budaya Indonesia dengan budaya Barat.

Penelitian ini mengambil responden yang berdomisili di Jakarta dan Depok dengan asumsi bahwa masyarakat Indonesia (yang diwakili oleh responden yang berdomisili di Jakarta dan Depok) berpegang pada budaya kolektif, namun peneliti tidak melakukan pengukuran sesungguhnya mengenai derajat kolektifisme responden. Bukan tidak mungkin responden yang terdapat pada penelitian ini ternyata bersifat individualis seperti responden pada penelitian-

penelitian sebelumnya (yang dilakukan di Barat), oleh karena itu hasil yang didapatkan tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Akan lebih baik jika peneliti juga mengukur seberapa tinggi tingkat kolektifisme responden dengan menggunakan alat ukur ICIAI (*Individualism-Collectivism Interpersonal Assesment Inventory*). Sehingga penelitian tersebut tidak hanya didasari oleh asumsi tapi juga oleh hasil penelitian.

Selain itu, kontrol terhadap variabel yang turut mempengaruhi *loneliness* dan perilaku parasosial juga merupakan suatu hal yang cukup penting. Peneliti hanya melakukan kontrol terhadap gender, usia, dan tingkat pendidikan terakhir responden, padahal terdapat variabel lainnya yang juga berpengaruh besar, seperti *self-esteem*. Variabel *self-esteem* ini merupakan salah satu karakteristik dari individu yang memiliki kecenderungan berperilaku parasosial (Hoffner, 2002) dan *loneliness* (Peplau dan Perlman, 1982). Akan tetapi, peneliti tidak mengontrol pengaruh *self-esteem* pada penelitian ini. Kontrol terhadap frekuensi individu berada di dalam rumah dan lamanya individu menonton televisi setiap harinya juga tidak dilakukan oleh peneliti. Padahal, tidak ada kontrol terhadap dua hal tersebut memiliki kemungkinan yang cukup besar untuk mempengaruhi hasil penelitian.

Untuk penelitian selanjutnya, ada baiknya mempertimbangkan kembali penggunaan UCLA *Loneliness Scale* sebagai alat ukur variabel *loneliness*. Terdapat kemungkinan bahwa rendahnya korelasi yang tercipta antara *loneliness* dan perilaku parasosial diakibatkan oleh alat ukur UCLA *Loneliness Scale* hanya mengukur perasaan *loneliness* secara umum. Padahal, variabel perilaku parasosial yang akan dikorelasikan dengan variabel *loneliness* mengukur dengan lebih spesifik hubungan interpersonal responden dengan selebriti favoritnya. Oleh karena itu, akan lebih baik jika alat ukur *loneliness*-nya juga lebih dispesifikasikan pada perasaan *loneliness* yang dialami responden akibat hubungan interpersonal yang tidak terpenuhi.

5.3. Saran

Saran yang bisa didapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Memasukkan variabel *self-esteem* ke dalam penelitian, karena variabel ini merupakan salah satu karakteristik penghubung antara *loneliness* dan perilaku parasosial.
2. Mengukur tingkat kolektifisme responden dengan menggunakan alat ukur ICIAI (*Individualism-Collectivism Interpersonal Assesment Inventory*). Dengan begitu akan didapatkan tingkat kolektifisme responden yang sebenarnya, tidak hanya sekedar asumsi.
3. Mempertajam alat ukur *loneliness* yang digunakan agar lebih spesifik untuk mengukur perasaan *loneliness* yang disebabkan oleh tidak terpenuhinya hubungan interpersonal individu. Sehingga gambaran kesepian yang dialami responden lebih akurat.
4. Terdapat beberapa *item* yang dirasa sangat patologis dalam skala CAS. Maltby, dkk (2002) dalam penelitiannya hanya menggunakan 23 *item* dari 34 *item* yang ada (hanya digunakan 4 *item mild pathology*) dengan alasan reabilitas rendah dan analisa *item* yang buruk. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya sebaiknya dipertimbangkan kembali penggunaan skala CAS, terutama pada aspek *mild pathology*.
5. Melakukan penelitian mengenai hubungan antara *loneliness* dan perilaku parasosial pada karakteristik responden lain, misalnya pada ibu rumah tangga. Dengan mengambil ibu rumah tangga sebagai sampel penelitian, frekuensi responden berada di dalam rumah akan lebih terkontrol.

Saran praktis berdasarkan hasil penelitian ini dapat diberikan bagi individu dengan perilaku parasosial yang menonjol, ada baiknya individu tersebut mengurangi perilaku parasosialnya dengan cara membangun komunikasi yang baik dengan orang lain atau dengan cara mulai mengikuti kegiatan organisasi. Jika perilaku parasosial yang dialami sudah mencapai tahap patologi dan semakin berat akan dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, disarankan agar mereka berkonsultasi lebih lanjut dengan psikolog dalam proses konseling.

Saran serupa dianjurkan peneliti kepada individu yang sering mengalami perasaan *loneliness*. Ada baiknya mereka mulai mengembangkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan orang lain sehingga mereka dapat mulai membangun hubungan sosial dengan orang lain. Dengan adanya hubungan sosial yang nyata dan terjalin dengan baik, perasaan *lonely* yang dialami individu akan berkurang. Begitu juga bagi individu dengan perilaku parasosial yang menonjol. Hubungan sosial yang nyata dan terjalin dengan baik ini akan dapat mencegah terbentuknya hubungan “ilusi” mereka dengan selebriti favorit.

